



**SHARING SESSION: MEMPERTAHANKAN IDENTITAS DI ERA MODERN DALAM ARUS GLOBALISASI**

**SHARING SESSION: MAINTAINING IDENTITY IN THE MODERN ERA AMID GLOBALIZATION**

**Andromeda Valentino Sinaga<sup>1\*</sup>, Rimma Sianipar<sup>2</sup>, Rusmala Dewi Kabubu<sup>3</sup>,  
Stefanie Inggried<sup>4</sup>, Arini Anestesia Purba<sup>5</sup>**

<sup>1\*234</sup> Universitas Negeri Makassar, Indonesia

<sup>5</sup> Institut Teknologi Kalimantan, Indonesia

\*andromedavalentinosinaga@unm.ac.id

---

**Article History:**

Received: May 04th, 2025

Revised: June 10th, 2025

Published: June 15th, 2025

**Abstract:** *Globalization brings significant social, cultural, and spiritual changes, pushing people and societies to retain their moral identity and local values. This program of community outreach will explore the implementation of "Salt and Light of the World" in the context of globalization and establish strategies for retention of identity in contemporary times. The exercise was carried out through interactive dialogue sessions with scholars, religious leaders, and the people to examine both the setbacks and opportunities of adapting to global changes. The findings indicate that communities face serious challenges in maintaining moral and spiritual values in the face of rapidly moving waves of modernization. But by strengthening individual roles within social environments, religious and cultural literacy improved, and adaptive methods at no compromise to central identity, it is achievable to uphold these values. The previous discussion provided insight into upholding openness to change and steadfastness in cardinal principles. Individuals can thus continue being the "salt and light of the world," that influence for good within their environments. This action will be the cornerstone of broader movements in preserving identity and moral values in the era of globalization.*

**Keywords:** *Globalization, identity, morality, salt and light of the world, social change.*

---

**Abstrak**

Globalisasi membawa perubahan sosial, budaya, dan spiritual yang signifikan, menantang individu dan komunitas untuk mempertahankan identitas moral serta nilai-nilai lokal. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengkaji konsep "Garam dan Terang Dunia" dalam konteks globalisasi serta mencari strategi dalam mempertahankan identitas di era modern. Kegiatan ini dilaksanakan melalui diskusi interaktif yang melibatkan akademisi, pemuka agama, dan masyarakat guna membahas tantangan serta peluang dalam menghadapi arus perubahan global. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa masyarakat menghadapi tantangan besar dalam

mempertahankan nilai-nilai moral dan spiritual di tengah derasnya arus modernisasi. Namun, dengan memperkuat pemahaman akan peran individu dalam lingkungan sosial, meningkatkan literasi budaya dan agama, serta mengadopsi strategi adaptif tanpa kehilangan jati diri, identitas dapat tetap dijaga. Diskusi ini memberikan wawasan mengenai pentingnya keseimbangan antara keterbukaan terhadap perubahan dan keteguhan pada nilai-nilai fundamental. Dengan demikian, individu dapat tetap menjadi "garam dan terang dunia" yang memberikan pengaruh positif bagi lingkungan sekitarnya. Kegiatan ini diharapkan menjadi awal dari gerakan yang lebih luas dalam mempertahankan identitas dan nilai-nilai moral di era globalisasi.

**Kata Kunci:** Globalisasi, identitas, moralitas, garam dan terang dunia, perubahan sosial.

## PENDAHULUAN

Frasa garam dan terang dunia berasal dari Matius 5:13-16, yang mengajarkan bahwa umat beriman harus menjadi garam dunia (memberikan rasa, pengawet moral, dan memberi dampak positif) serta terang dunia (menjadi teladan dan membawa kebaikan di tengah masyarakat). Menurut Sitepu (2022), perumpamaan tentang garam dan terang dalam Matius 5:13-16 mengajarkan bahwa orang beriman harus menunjukkan pengaruh positif dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Garam melambangkan pengaruh baik yang menjaga kehidupan dari kebusukan moral, sedangkan terang melambangkan kehidupan yang bercahaya, menuntun orang lain ke arah yang benar. Secara moral, "garam dunia" berarti seseorang harus memberikan nilai, etika, dan kebaikan dalam kehidupan sosial, sedangkan "terang dunia" mengacu pada menjadi panutan dan inspirasi bagi orang lain. Ini mencerminkan tanggung jawab individu untuk menyebarkan kebaikan, kejujuran, dan integritas dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Makna ini relevan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, kepemimpinan, dan hubungan sosial, di mana individu diharapkan berkontribusi positif dan membawa perubahan yang lebih baik di masyarakat.

Dalam kehidupan sosial, konsep ini mendorong individu untuk menjadi agen perubahan dengan menanamkan nilai-nilai positif, seperti kejujuran, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Orang yang menjadi "garam" mampu menjaga moralitas dan memberikan pengaruh baik dalam komunitas, sementara yang menjadi "terang" menginspirasi dan memotivasi orang lain untuk melakukan hal yang benar. Menurut Edward et al. (2023), ayat Matius 5:13-16 mengandung pesan bahwa setiap orang percaya harus menjadi teladan dalam kehidupan sosial dan spiritual, sebagaimana garam memberi rasa dan terang memberi petunjuk di tengah kegelapan. Contohnya, dalam dunia pendidikan, guru yang baik tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga memberikan teladan moral bagi siswa. Dalam dunia kerja, pemimpin yang etis dapat menciptakan lingkungan kerja yang jujur dan harmonis. Secara budaya, konsep ini menekankan pentingnya melestarikan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh leluhur. "Garam" berfungsi sebagai pengawet budaya, menjaga tradisi yang baik agar tidak luntur oleh pengaruh negatif. Sementara "terang" berarti membawa inovasi dan perkembangan yang tetap berakar pada identitas budaya. Misalnya, dalam

seni dan sastra, seorang seniman yang tetap mempertahankan identitas budaya lokal sambil memperkenalkan karya-karya inovatif dapat menjadi "garam dan terang" bagi masyarakatnya. Dalam aspek spiritual, konsep ini mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk hidup dalam kebenaran dan menyebarkan kebaikan. Menjadi "garam" berarti menjaga kemurnian iman dan nilai-nilai religius, sementara menjadi "terang" berarti menginspirasi orang lain untuk hidup lebih baik secara spiritual. Dalam praktiknya, orang yang menjalankan nilai-nilai ini akan menghormati perbedaan, berbuat baik kepada sesama, dan menunjukkan kasih dalam tindakan nyata.

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari ekonomi, politik, budaya, hingga sosial. Dinamika ini mencerminkan interaksi yang semakin erat antarbangsa, yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, mobilitas manusia, serta pertukaran informasi dan nilai-nilai budaya. Globalisasi mendorong transformasi sosial yang melibatkan perubahan dalam norma, nilai, pola interaksi, dan struktur masyarakat. Pergeseran struktur keluarga menjadi salah satu dampak nyata, di mana keluarga besar yang dulunya bersifat komunal kini semakin mengarah ke keluarga inti akibat urbanisasi dan tuntutan pekerjaan. Pola kerja juga mengalami perubahan besar dengan hadirnya digitalisasi, kerja jarak jauh, serta fleksibilitas dalam sistem ketenagakerjaan. Di sisi lain, kemajemukan budaya semakin terlihat dengan arus informasi yang cepat, menciptakan akulturasi yang menghasilkan budaya hibrida. Meski membawa banyak manfaat, globalisasi juga menghadirkan tantangan bagi kehidupan sosial. Mahmud (2024) mengungkapkan bahwa generasi Z menghadapi krisis identitas yang signifikan di era media sosial, yang dapat dikaji dalam perspektif patologi sosial. Kesenjangan sosial dan ekonomi semakin terlihat, di mana akses terhadap pendidikan dan teknologi sering kali menentukan keberhasilan individu dalam menghadapi persaingan global. Selain itu, pengaruh budaya asing yang begitu kuat dapat mengikis nilai-nilai tradisional yang diwariskan turun-temurun. Perubahan sosial ini juga meningkatkan pola hidup individualistis, yang dapat mengurangi solidaritas sosial dan interaksi langsung antarindividu dalam komunitas. Agar tetap bertahan dalam arus globalisasi, masyarakat perlu melakukan strategi adaptasi yang tepat. Pendidikan dan literasi digital menjadi kunci agar masyarakat dapat menyaring informasi serta berpartisipasi dalam ekonomi berbasis teknologi. Dinamika globalisasi telah membawa perubahan sosial yang cepat dan kompleks. Sementara globalisasi membuka peluang baru dalam berbagai bidang, tantangan seperti kesenjangan sosial, pergeseran budaya, dan individualisme juga harus dihadapi. Oleh karena itu, keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian nilai-nilai lokal menjadi kunci dalam membangun masyarakat yang tangguh di era global.

Globalisasi telah menciptakan perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal identitas budaya, sosial, dan nasional. Harefa (2022) mengemukakan bahwa globalisasi memiliki dampak signifikan terhadap perilaku sosial siswa, baik dalam aspek positif maupun negatif. Arus informasi yang cepat, interaksi lintas budaya yang semakin intensif, serta penetrasi budaya asing melalui media digital menjadi faktor utama yang memengaruhi identitas individu maupun kelompok. Salah satu tantangan utama dalam mempertahankan identitas adalah pengaruh budaya global yang dapat menggeser nilai-nilai tradisional. Gaya hidup, tren, dan ideologi dari

berbagai belahan dunia dengan mudah diakses melalui teknologi digital, yang kadang menyebabkan hilangnya unsur lokal dalam kehidupan sehari-hari. Generasi muda, misalnya, lebih akrab dengan budaya populer global dibandingkan dengan tradisi atau kearifan lokal mereka sendiri. Selain itu, modernisasi sering kali menuntut perubahan dalam pola pikir dan perilaku masyarakat agar dapat bersaing dalam ekonomi global. Namun, dalam proses ini, ada risiko kehilangan esensi budaya yang telah diwariskan turun-temurun. Urbanisasi yang masif juga berkontribusi terhadap perubahan struktur sosial, di mana hubungan kekeluargaan dan komunitas lokal mulai melemah akibat mobilitas yang tinggi dan pola hidup individualistis. Tekanan homogenisasi global juga memengaruhi bahasa dan identitas nasional. Bahasa daerah mengalami penurunan jumlah penutur, karena penggunaan bahasa global semakin mendominasi di berbagai bidang, termasuk pendidikan dan dunia kerja. Padahal, bahasa merupakan salah satu aspek utama yang membentuk identitas suatu masyarakat. Meskipun demikian, upaya mempertahankan identitas di tengah globalisasi tetap dapat dilakukan. Revitalisasi budaya melalui pendidikan, penguatan nilai-nilai lokal dalam kehidupan sehari-hari, serta pemanfaatan teknologi untuk melestarikan warisan budaya menjadi langkah yang dapat diambil. Selain itu, keseimbangan antara keterbukaan terhadap dunia luar dan penghormatan terhadap identitas sendiri perlu terus dijaga agar masyarakat tetap dapat beradaptasi tanpa kehilangan jati diri mereka. Globalisasi membawa tantangan besar dalam mempertahankan identitas, namun dengan kesadaran dan strategi yang tepat, identitas budaya dan nilai-nilai lokal tetap dapat lestari di tengah perubahan zaman. Hakim dan Darajat (2023) menekankan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas nasional.

Dalam berbagai perspektif, konsep "garam dan terang dunia" memiliki makna mendalam yang mencerminkan tanggung jawab moral, sosial, dan spiritual seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. "Garam" melambangkan pengaruh yang memberikan rasa, mencegah pembusukan, dan mempertahankan nilai-nilai kebaikan. Sementara itu, "terang" mencerminkan kehadiran yang memberi pencerahan, inspirasi, serta menjadi contoh yang baik bagi orang lain. Untuk mewujudkan peran ini, terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu strategi utama adalah dengan membangun karakter yang kuat. Karakter yang berintegritas, jujur, dan penuh kasih sayang akan mencerminkan nilai-nilai positif yang dapat menginspirasi orang lain. Billah et al. (2023) menyoroti bahwa kesadaran berpancasila memiliki peran krusial dalam mempertahankan identitas nasional di tengah tantangan globalisasi. Sikap konsisten dalam menjalankan prinsip moral dan etika menjadi landasan utama dalam memberikan pengaruh yang baik di lingkungan sosial. Selain itu, keterlibatan aktif dalam komunitas dan lingkungan sekitar juga merupakan langkah penting. Menjadi garam dan terang berarti hadir dalam masyarakat dengan memberikan kontribusi nyata, baik melalui aksi sosial, pendidikan, maupun dukungan moral bagi mereka yang membutuhkan. Dengan demikian, kehadiran seseorang dapat memberikan dampak positif bagi kesejahteraan bersama. Pendidikan dan pembelajaran berkelanjutan juga menjadi aspek penting dalam menjalankan peran ini. Dengan terus meningkatkan wawasan dan keterampilan, seseorang dapat memberikan manfaat lebih besar dalam berbagai bidang kehidupan. Sikap terbuka terhadap perubahan dan inovasi juga akan membantu dalam menyesuaikan diri dengan dinamika

zaman tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental. Di era digital, pemanfaatan teknologi dengan bijak juga merupakan strategi yang relevan. Media sosial dan platform digital dapat digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan pesan-pesan positif, membangun kesadaran akan nilai-nilai kebaikan, serta memperluas dampak dari tindakan yang dilakukan. Menggunakan teknologi secara bertanggung jawab akan memperkuat pengaruh positif dalam masyarakat. Selain itu, membangun hubungan yang harmonis dengan sesama menjadi salah satu kunci utama dalam menjadi garam dan terang dunia. Sikap empati, toleransi, dan kerja sama dalam berbagai aspek kehidupan akan menciptakan lingkungan yang lebih baik dan penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, seseorang dapat menjalankan peran sebagai garam dan terang dunia secara efektif. Kehadiran yang memberikan dampak positif akan membantu membangun masyarakat yang lebih baik, penuh inspirasi, dan berorientasi pada kebaikan bersama.

Pembahasan mengenai konsep "garam dan terang dunia" bertujuan untuk menggali makna mendalam dari perspektif moral, sosial, dan spiritual serta mengidentifikasi bagaimana konsep ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kajian ini, diharapkan pemahaman mengenai peran individu dalam memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar dapat semakin diperjelas. Urgensi pembahasan ini terletak pada relevansinya dengan tantangan zaman modern, di mana perubahan sosial dan perkembangan teknologi membawa dinamika baru dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam situasi yang semakin kompleks, peran individu sebagai agen perubahan yang menebarkan kebaikan menjadi semakin krusial. Konsep ini tidak hanya menjadi refleksi nilai-nilai etis, tetapi juga sebagai pedoman dalam bertindak dan berinteraksi di tengah keberagaman. Selain itu, dalam konteks globalisasi dan arus informasi yang cepat, ada kebutuhan mendesak untuk mempertahankan nilai-nilai kebajikan agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Oleh karena itu, pembahasan ini memberikan wawasan mengenai bagaimana seseorang dapat tetap berpegang teguh pada prinsip moral, sembari tetap relevan dengan perkembangan dunia. Mahfud Ma'ruf dan Rahmat (2024) menyoroti bahwa meskipun arus globalisasi membawa berbagai tantangan, seperti pergeseran budaya dan penetrasi nilai-nilai asing, Pancasila tetap menjadi landasan utama dalam membangun karakter bangsa yang berdaya saing tanpa kehilangan jati diri. Dengan memahami tujuan dan urgensi konsep ini, individu diharapkan dapat mengaplikasikan prinsip-prinsip moral dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam lingkungan keluarga, komunitas, maupun dunia profesional, sehingga keberadaannya membawa manfaat bagi banyak orang.

## **METODE**

Kegiatan "Diskusi Garam dan Terang Dunia dalam Arus Globalisasi: Mempertahankan Identitas di Era Modern" dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan berbagai elemen masyarakat dalam diskusi interaktif. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif peserta dalam memahami serta mengaplikasikan konsep "garam dan terang dunia" dalam kehidupan sehari-hari, terutama di tengah tantangan globalisasi. Diskusi ini diawali dengan sesi pemaparan materi oleh narasumber yang kompeten dalam bidang moralitas, sosial, dan budaya. Penyampaian materi dilakukan dengan pendekatan

komunikatif, menggunakan studi kasus, data empiris, serta refleksi teologis dan filosofis yang relevan. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana individu dapat mempertahankan nilai-nilai luhur di tengah perubahan sosial yang pesat.

Setelah sesi pemaparan, peserta didorong untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok kecil guna mengeksplorasi pengalaman pribadi, tantangan, serta strategi praktis dalam mengimplementasikan nilai-nilai positif dalam kehidupan mereka. Diskusi ini bertujuan untuk menggali perspektif yang beragam serta menghasilkan rekomendasi konkret yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan, baik di lingkungan keluarga, komunitas, maupun dunia kerja. Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan sesi refleksi dan tanya jawab sebagai ruang bagi peserta untuk mengklarifikasi pemahaman mereka serta berbagi pemikiran kritis. Metode ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta, tetapi juga memperkuat kesadaran akan pentingnya peran individu sebagai agen perubahan sosial yang membawa dampak positif dalam masyarakat. Sebagai tindak lanjut, hasil diskusi akan dirangkum dalam bentuk laporan dan rekomendasi yang dapat digunakan sebagai panduan bagi komunitas dalam mempertahankan identitas moral dan spiritual di era modern. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif, memberikan manfaat nyata bagi peserta dalam menjalani kehidupan yang bermakna di tengah dinamika globalisasi.

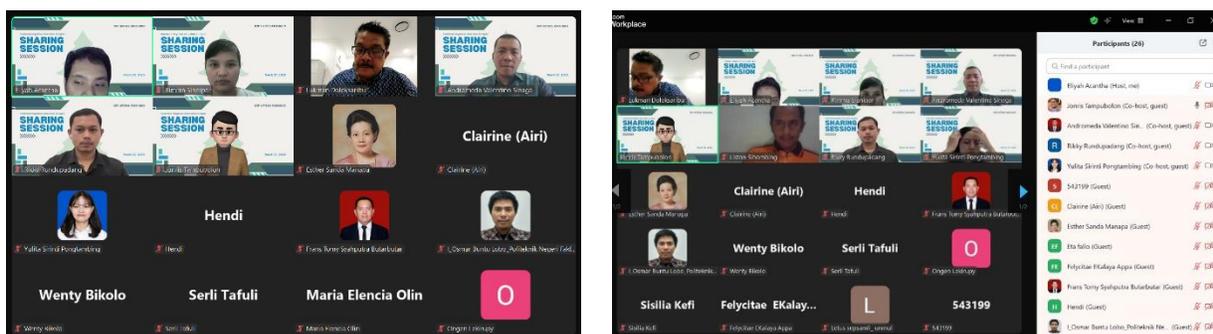
## **HASIL**

Kegiatan "Diskusi Garam dan Terang Dunia dalam Arus Globalisasi: Mempertahankan Identitas di Era Modern" telah berhasil dilaksanakan dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk mahasiswa, pendidik, pemuka agama, serta komunitas sosial. Proses pendampingan dalam pengabdian ini dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta mengenai peran individu dalam mempertahankan nilai-nilai moral dan spiritual di tengah tantangan globalisasi. Selama kegiatan berlangsung, peserta secara aktif terlibat dalam berbagai bentuk diskusi interaktif yang membahas dampak globalisasi terhadap identitas budaya dan spiritual. Diskusi ini mengangkat berbagai perspektif, baik dari sudut pandang agama, sosial, maupun budaya, sehingga memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana konsep "garam dan terang dunia" dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain diskusi, kegiatan ini juga mencakup sesi refleksi yang memungkinkan peserta untuk mengevaluasi tantangan yang mereka hadapi dalam mempertahankan nilai-nilai luhur di lingkungan masing-masing. Melalui refleksi ini, ditemukan bahwa banyak peserta menghadapi tekanan sosial yang dapat melemahkan prinsip-prinsip moral mereka, terutama dalam lingkungan kerja, pergaulan, serta penggunaan media digital. Oleh karena itu, fasilitator memberikan berbagai strategi praktis yang dapat diterapkan peserta untuk tetap menjadi agen perubahan positif di masyarakat. Sebagai bentuk aksi program, peserta diberikan pelatihan singkat dalam menyusun rencana aksi individu maupun kelompok yang berisi langkah-langkah konkret dalam mengamalkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sosial mereka. Beberapa komunitas yang hadir juga berinisiatif untuk membentuk kelompok diskusi berkelanjutan guna mendukung satu sama lain

dalam menjalankan prinsip "garam dan terang dunia."

Hasil dari pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan diskusi dan refleksi yang diterapkan dalam kegiatan ini efektif dalam mendorong pemahaman yang lebih mendalam serta menumbuhkan komitmen untuk mempertahankan identitas moral di era modern. Peserta tidak hanya memperoleh wawasan baru, tetapi juga memiliki kesadaran yang lebih kuat akan peran mereka dalam membawa dampak positif bagi lingkungan sekitarnya. Sebagai tindak lanjut, diusulkan adanya pertemuan rutin dan pengembangan materi edukatif berbasis digital untuk memperkuat implementasi konsep ini dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan

## PEMBAHASAN

Kegiatan "Diskusi Garam dan Terang Dunia dalam Arus Globalisasi: Mempertahankan Identitas di Era Modern" menyoroti pentingnya mempertahankan nilai-nilai moral dan spiritual dalam menghadapi arus globalisasi yang membawa berbagai perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Temuan dari proses pengabdian ini menunjukkan bahwa peserta memiliki pemahaman yang beragam mengenai konsep "garam dan terang dunia" serta tantangan yang mereka hadapi dalam mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara teoritik, konsep "garam dan terang dunia" dalam ajaran moral dan spiritual mengandung makna bahwa individu memiliki tanggung jawab untuk menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan keteladanan di tengah masyarakat. Perspektif ini sejalan dengan teori etika sosial yang menekankan pentingnya peran individu dalam membangun lingkungan yang lebih baik melalui tindakan positif dan konsisten. Berdasarkan hasil diskusi, sebagian besar peserta memahami konsep ini dalam ranah religius, namun masih menghadapi kesulitan dalam mengaplikasikannya di tengah lingkungan yang semakin sekuler dan kompetitif.

Temuan dari proses pengabdian menunjukkan bahwa globalisasi tidak hanya membawa dampak positif dalam bentuk kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi, tetapi juga menimbulkan tantangan bagi individu dalam mempertahankan identitas moral dan nilai-nilai luhur. Dalam diskusi, teridentifikasi beberapa faktor yang menjadi kendala utama, di antaranya tekanan sosial dalam dunia kerja dan pergaulan, pengaruh media digital yang cenderung mendorong gaya

hidup konsumtif dan hedonis, serta kurangnya wadah untuk diskusi dan refleksi mengenai nilai-nilai etika dalam kehidupan modern. Berbagai teori sosial dan budaya menunjukkan bahwa perubahan sosial yang cepat dapat menyebabkan disorientasi nilai, di mana individu mengalami kebingungan dalam menentukan prinsip moral yang harus dipegang teguh. Namun, teori identitas sosial menyatakan bahwa individu dapat mempertahankan jati diri mereka dengan memperkuat keterikatan terhadap kelompok sosial yang memiliki nilai dan norma yang sama. Hal ini terlihat dari hasil pengabdian yang menunjukkan bahwa peserta yang memiliki komunitas atau lingkungan yang mendukung nilai-nilai moral cenderung lebih mampu mempertahankan prinsip-prinsip mereka dibandingkan mereka yang hidup dalam lingkungan yang kurang memberikan dukungan.

Dalam perjalanan program pengabdian ini, peserta mengalami perubahan persepsi dan sikap terhadap peran mereka sebagai agen perubahan. Jika pada awalnya mereka merasa bahwa mempertahankan nilai-nilai moral di tengah globalisasi adalah hal yang sulit, melalui diskusi dan refleksi, mereka menyadari bahwa tantangan tersebut dapat dihadapi dengan strategi yang tepat. Salah satu strategi yang muncul dalam diskusi adalah membangun komunitas yang saling mendukung dalam menerapkan nilai-nilai kebaikan, baik dalam lingkup keluarga, lingkungan kerja, maupun di media sosial. Selain itu, peserta juga mulai memahami pentingnya memanfaatkan teknologi secara bijak untuk menyebarkan nilai-nilai positif. Program ini membuktikan bahwa dengan diskusi yang terbuka, refleksi yang mendalam, serta aksi yang konkret, individu dapat lebih percaya diri dalam mempertahankan nilai-nilai moral mereka di tengah arus globalisasi yang terus berkembang.

## **KESIMPULAN**

Pengabdian masyarakat melalui "Diskusi Garam dan Terang Dunia dalam Arus Globalisasi: Mempertahankan Identitas di Era Modern" menunjukkan bahwa konsep "garam dan terang dunia" tetap relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi. Dalam refleksi teoritis, temuan ini menegaskan bahwa individu memiliki peran strategis dalam menjaga nilai-nilai moral dan spiritual di tengah perubahan sosial yang cepat. Teori identitas sosial dan transformasi sosial menekankan bahwa individu dapat mempertahankan jati dirinya dengan memperkuat keterikatan pada komunitas yang memiliki nilai dan norma yang selaras, serta dengan mengadopsi strategi adaptif dalam menghadapi tekanan eksternal. Hasil diskusi menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan kesadaran akan pentingnya mempertahankan nilai-nilai etika dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan utama yang mereka hadapi meliputi tekanan sosial, pengaruh media digital, serta kurangnya ruang diskusi dan refleksi mengenai nilai-nilai moral dalam konteks modern. Namun, melalui diskusi yang konstruktif, peserta mulai memahami bahwa mempertahankan identitas dalam era globalisasi bukanlah sesuatu yang mustahil, melainkan memerlukan strategi yang tepat dan dukungan komunitas yang kuat.

Sebagai rekomendasi, diperlukan upaya konkret untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun kolektif. Strategi yang dapat dilakukan meliputi pembentukan komunitas yang aktif dalam mendiskusikan dan menerapkan nilai-nilai

positif, pemanfaatan teknologi untuk menyebarkan konten edukatif yang berlandaskan etika dan spiritualitas, serta penguatan kesadaran akan pentingnya menjadi agen perubahan di lingkungan masing-masing. Lathifah et al. (2023) mengemukakan bahwa globalisasi membawa arus informasi yang luas dan cepat, sehingga menuntut adanya integrasi teknologi serta pendekatan yang lebih dinamis. Dengan refleksi yang mendalam, strategi yang tepat, dan dukungan komunitas yang kuat, identitas moral dan spiritual dapat tetap dipertahankan, menjadikan individu sebagai cahaya yang menerangi perubahan sosial secara positif di era modern. Mihit (2023) menyoroti bahwa pendidikan Pancasila di era globalisasi menghadapi berbagai dinamika dan tantangan yang kompleks.

## DAFTAR REFERENSI

- Edward, E., Cahyadi, C., Suhendro, D. S. P., Eunike, E., & Pangaribuan, E. S. (2023). Analisa mengenai garam dan terang dunia bagi saksi Kristus berdasarkan kitab Matius 5:13–16. *Redominate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 5(1). <https://doi.org/10.59947/redominate.v5i1.47>
- Hakim, A. R., & Darojat, J. . (2023). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter dan Identitas Nasional . *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>
- Hatta Utwun Billah, Maharani Ariya Yunita, Muhammad Ananda Pratama, & Maulia Depriya Kembara. (2023). Kesadaran Berpancasila Dalam Mempertahankan Identitas Nasional. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(2), 113–121. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i2.1373>
- Harefa, A. (2022). Pengaruh Globalisasi Terhadap Perilaku Sosial Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), Page 271–277. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.37>
- Izza Lathifah, Hodri Fungsiudin, Rizqi Trisnaningtyas, Rizky Yus Setiawan, Nilna Afifatul Alfiyah, Lailatul Muthoharoh, & Nafi'ur Rohman. (2023). Tantangan Implementasi Kurikulum Pendidikan IPS Di Era Globalisasi. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 213–223. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i4.784>
- Mahfud Ma'ruf, A. M., & Rahmat, H. K. (2024). Nilai-Nilai Pancasila di Era Globalisasi: Masih Relevankah? *Civil and Military Cooperation Journal*, 1(2).
- Mahmud, A. (2024). Krisis Identitas di Kalangan Generasi Z dalam Perspektif Patologi Sosial pada Era Media Sosial. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 26(2). <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v26i2.51032>
- Mihit, Y. (2023). Dinamika dan Tantangan dalam Pendidikan Pancasila di Era Globalisasi: Tinjauan Literatur. *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, 2(1), 357–366. Retrieved from <https://jurnal.litnuspublisher.com/index.php/jecs/article/view/141>

- Sitepu, N. (2022). Makna garam dan terang dalam Matius 5:13–16 bagi pengikut Kristus. *Harvester: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 7(2). <https://doi.org/10.52104/harvester.v7i2.108>
- Umar, H., & Masnawati, E. (2024). Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Identitas Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 191–204. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i2.137>